

BAB II

TAFSIR AL-QUR'AN AL-FATIHAH AYAT 5

A. Teks dan Terjemahan QS. Al-Fatihah Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾

Artinya : *Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (QS. Al-Fatihah :5)*

B. Asbabun Nuzul

Sebagaimana diriwayatkan oleh Ali bin Abi Tholib mantu Rosulullah Muhammad saw: “Surah al-Fatihah turun di Mekah dari perbendaharaan di bawah. ‘arsy’

Riwayat lain menyatakan, Amr bin Shalih bertutur kepada kami: “Ayahku bertutur kepadaku, dari al-Kalbi, dari Abu Salih, dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Nabi berdiri di Mekah, lalu beliau membaca, Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Segala.puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam..Kemudian orang-orang Quraisy mengatakan, “Semoga Allah menghancurkan mulutmu (atau kalimat senada).”

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Rosulullah saw. bersabda saat Ubai bin Ka’ab membacakan Ummul Quran pada beliau, “Demi zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Allah tidak menurunkan semisal surat ini di dalam Taurat, Injil, Zabur dan al-Quran. Sesungguhnya surat ini adalah as-sab’ul matsani (tujuh kalimat pujian) dan al-Quran al-’Azhim yang diberikan kepadaku.”

Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al Qur’an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah.

Dinamakan Al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surah dalam Al Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan Al Qur'an yang kemudian dirinci oleh surah-surah sesudahnya. Surah Al-Fatihah adalah surah Makiyyah, yaitu surah yang diturunkan di Mekkah sebelum.

Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surah ini berada di urutan pertama dari surah-surah dalam Al-Qur'an dan terdiri dari tujuh ayat. Tema-tema besar Al Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkari-Nya, semua itu tercermin dalam ekstrak surah Al-Fatihah

C. Makna Mufrodat dan Pengertian Kalimat Menurut Para Mufassir

Pengertian Kalimat Dari QS. Al-Fatihah Ayat 5

Tabel I

Makna Mufrodat dan Pengertian Kalimat إِيَّاكَ نَعْبُدُ

No	Tafsir/Mufasir	Tahun/Juz Halaman	Makna Mufrodat Dan Pengertian Kalimat
1	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Zayyid Quthb	1999/1/30	Tidak beribadah kecuali kepada-Mu
2	Tafsir Ibu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifai	1999/1/62	Kami tidak beribadah kecuali kepada-Mu
3	Tafsir Al-Qur'an dan Tafsir oleh Departemen Agama RI	1990/1/23	Kepada Engkau sajalah kami tunduh dan berhina diri

4	Tafsir Nurul Qur'an oleh Allamah Kamal Faqih Imani	203/1/45	Hanya Engkau yang kami sembah
5	Tafsir Ruhul Bayan oleh Ismai Haqqi Al-Buruswi	1995/1/55	Hanya kepada-Mu kami beribadah
6	Tafsir Al-qur'an Karim oleh M. Quraish Shihab	1999/1/31	Hanya kepada-Mu kami mengabdikan
7	Tafsir Al Azhar oleh Prof Dr Buya Hamka	1982/1/ 84	Hanya Engkau saja yang kami sembah

Tabel ini bermakna bahwa hanya kepada Allah yang dapat disembah sesuai dengan tauhid yang sudah diajarkan oleh syariat Islam bahwa yang paling pantas disembah adalah Allah Yang Maha Anggung dan Mulia dan tinggalkan perbuatan musyrik seperti menyembah berhala yang tak berdaya dan sesembahan-sesembahan yang lain.

Tabel II

Makna Mufrodat dan Pengertian Kalimat وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

No	Tafsir/Mufasir	Tahun/Juz Halaman	Makna Mufrodat Dan Pengertian Kalimat
1	Tafsir Fi Zhilalil Qur'an oleh Zayyid Quthb	1999/1/30	Hanya kepada Engkaulah yang kami memohon pertolongan
2	Tafsir Ibu Katsir oleh Muhammad Nasib Ar-Rifai	1999/1/62	Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan

3	Tafsir Al-Qur'an dan tafsir oleh Depertemen Agama RI	1990/1/23	Kepada Engkau sajalah kami memohon pertolongan
4	Tafsir Nurul Qur'an oleh Allamah Kamal Faqih Imani	1992/1/64	Hanya Engkau yang memohon pertolongan
5	Tafsir Ruhul Bayan oleh Ismai Haqqi Al-Buruswi	1995/1/55	Hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan
6	Tafsir Al-qur'an Karim oleh M. Quraish Shihab	1999/1/31	Hanya kepada-Mu kami memohon pertolonngan
7	Tafsir Al Azhar oleh Prof. Dr Buya Hamka	1982/1/84	Hanya Engkau saja yang kami memohon pertolongan

Tabel ini bermakna bahwa kepada Allah-lah yang manusia memohon petolong dan berserah diri kepada-Nya. bukan meminta-minta kepada pada berhala yang tidak punya kemampuan apa-apa sama sekali.

D. Uraian Pendapat Mufassir Dari QS. Al-Fatihah Ayat 5

1. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb menyatakan bahwa ayat inilah akidah menyeluruh yang bersumber dari keseluruhan akidah yang disebutkan di ayat ini. Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada *isti'anah*' (permohonan petolongan) kecuali kepada Allah.

Dan ini juga merupakan persimpangan jalan antara kemerdekaan mutlak dari segala macam perbudakan dan pnerudakan mutlak dengan segala hamba. Akidah yang meyeluruh ini dinyatakan lahirnya kemerdekaan bagi manusia yang sempurna dan menyeluruh, kemerdekaan dari perhambaan yang keliru, kemerdekaan dari perhambaan berbagai macam tata kehidupan, dan kemerdekaan

dari perhambaan segala undang-undang kalau hanya Allah saja yang disembah, diibadahi dan Allah saja yang dimintah pertolongan, maka hati nurani manusia telah bebas dari kemerdekaan diri kepada peraturang udang-udangan dan dari individu manusia, sebagaimana terbenas dari merendahkan diri kepada mitos-mitos, paham-paham keliru, dan khurafat-khurafat.

Disinilah pandangan seorang muslim berpaling dari kekuatan manusia dan kekuatan alam. kekuatan manusia di bagi menjadi dua yaitu :

1. kekuatan yang memperoleh petunjuk , beriman kepada Allah dan mengikuti manhaj-Nya. kekuatan ini wajib didukung dan dibantu untuk menegakkan kebaikan dan kebenaran
2. kekuatan sesat yang tidak berhubungan dengan Allah dan tidak mengikuti manhaj-Nya. ini yang harus diperangi, dilawan dan diubah

Dan jangan sekali-kali seorang muslim menganggap kekuatan sesat ini sebagai kekuatan yang besar atau tinggi. karena dengan kesesatannya dari sumber pertamannya. Sehingga kekuatan Allah telah kehilangan dan ia tidak mendapat kekuatan yang hakiki dan ia telah kehilangan makanannya yang abadi, yang memelihara kemampuan. Maka, sebagaimana planet yang besar berpisah dari bintang yang menyalah , maka tidak lama lagi ia akan padam , menjadi dingin, hilang api dan cahayanya, bagaimana besarnya tumpukannya ketika masih ada elemen yang berhubungan dengan sumber yang menggosok kekuatannya, panasnya dan cahayanya.

berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat menyalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah (SQ. Al-Baqarah :249)

Dalam ayat ini katakan dikalahkan oleh golongan kecil kerena golongan kecil ini selalu berhubungan dengan sumber kekuatan yang pertama yaitu kekuatan Allah atau petolongan-Nya, dan dikembangka dari sumber satu-satunya bagi kekuatan dan seluruh keperkasaan.

Adapun mengenai kekuatan alam, maka sikap manusia muslim terhadapnya ialah berusaha mengenalnya dan bersahabat dengannya, bukan takut dan memusuhinya. Hal itu disebabkan kekuatan manusia dan kekuatan alam itu bersumber dari iradah dan kehendak Allah, tunduh kepada iradah dan kehendak-Nya itu, saling mengisi dan saling membantu dalam gerakan dan arahnya

Akidah seorang muslim memberikan pengertian bahwa Allah adalah Tuhannya yang telah menciptakan seluruh kekuatan ini untuk menjadi sahabat dan pembantunya, dan berjalan dalam persahabatan ini harus dipikirkannya sendiri dan kenalnya, saling membantu dan bersama-sama menuju kepada Allah Tuhannya, dan Tuhan bagi alam itu. Dan kalau suatu ketika kekuatan alam ini menggangukannya, hal itu disebabkan dia tidak memikirkannya dan mengenalinya dengan baik, serta tidak mengerti undang-undang alam itu.

Orang-orang barat yang mewarisi jahiliah romawi secara berangsur-angsur setelah dapat mempergunakan kekuatan alam. Sebagaimana mereka mengucapkan dengan perkataan "Menaklukkan alam". Dan ungkapan ini secara jelas menunjukkan pandangan jahiliah yang terputus hubungannya dengan Allah dan dengan ruh alam semesta yang tunduh kepada Allah itu. Adapun orang muslim yang hatinya selalu berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, yang ruhnya juga senantiasa berhubungan dengan ruh alam semesta yang senantiasa bertasbih kepada Allah Rabbul 'Alamin, maka ia percaya bahwa di sana ada hubungan lain selain hubungan pelaklukan dan kekerasan. Ia percaya bahwa Allah yang menciptakan semuanya sesuai dengan sebuah undang-undang-Nya, agar semuanya saling membantu dan saling menunjukkan untuk mencapai sasaran yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan undang-undang itu. ia telah menunduhkan bagi manusia sejak semula dan menundukan bagi mereka untuk menyingkap rahasia-rahasia dan mengenal hukum-hukumnya (sunnatullah/hukum alam). Dan manusia harus bersyukur kepada Allah setiap kali Dia menyediakan untuknya agar mempergunakan dengan pertolongan salah satu dari keduanya.

Allahlah yang menundukan alam untuknya, bukan sendiri yang melakukannya Dan Dian menundukan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi (QS. Al-Jaastiyah : 13)

Sayyid Quthb menyatakan khayalan-khayalan itu tidak akan dapat mengisi indranya di dalam menghadapi kekuatan alam, dan tidak akan ada hal-hal yang menakutkan antara dia dan alam itu. karena orang beriman yang beriman kepada Allah saja. dan kekuatan ini termasuk ciptaan Tuhan. Ia memikirkannya, menjinakkannya, dan mengenal rahasia-rahasia, maka alam pun mencurahkan bantuannya kepadanya dan menyingkapkan untuk rahasia-rahasianya. maka ia bersama alam dalam suasana yang tenang, bersahabat dan penuh kecintaan. Alangkah indahnyanya apa yang diucapkan Rasulullah SAW. ketika beliau memandang gunung uhud.

“Ini adalah gunung yang di cinta kepada kita dan kita pun cinta kepadanya”a.

Maka, dalam kata-kata ini terdapatlah segala sesuatu yang terkandung di dalam hati orang muslim pertama Muhammad Saw., yaitu kecintaan, kelembahlembutan, dan respon positif antara beliau dan alam semesta yang besar dan keras itu.

Setelah menetapkan hal-hal yang bersifat menyuruh dan pokok dalam *tashawwur* islam, dan menetapkan arah tujuan kepada Allah saja dalam beribadah dan *Isti’aaah* ‘memohon pertolongan’, maka dimulailah prakteknya dengan menghadapa diri kepada Allah dengan berdoa dalam bentuk global yang sesuai dengan nuasa dan tabiat surat ini.

1. Muhammad Nasib Ar-Rifai

Muhammad Nasib Ar-Rafai menyatakan bahwa *iybaka* merupakan objek yang didahulukan untuk tujuan pembatasan supaya tujuan pembicara terfokus pada apa yang hendak diutarakan. *“hanya kepada Engkalah kami beribadah”* yakni kami tidak beribadah kecuali kepadaMu dan kami tidak berserah diri

kecuali kepad-Mu, dan ini merupakan kesempurnaan ketaatan. Secara lughawi, ibadah berarti ketunduhan. Dikatakan bahwa jalan diratakan dan unta dijinakkan”, yakni dihinakan. Ibadah menurut syara ialah sesuatu hal yang menyatukan kesempurnaan kecintaan, ketundukan, dan ketakutan. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Al-Fatihah merupakan rahasia Al-qur’an, dan rahasia Al-Fatihah ialah ayat “*hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*”. Penggal pertama yaitu :

1. Hanya kepada Engkaulah kami beribadah” merupakan penyucian dari kemusyirikan
2. Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan merupakan penyucian dari upayan, usaha, dan kekuatan, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung

Dalam ayat di atas terjadi perubahan wacana dari bentuk ghaib kepada *mukhathab* yang ditandai dengan pemakaian “*kaf*” *mukhathab* pada *iyyaka*. Hal ini selaras karena tatkala seorang hamba memuji, memuja, mengagungkan, menyucikan penghambaan, dan permintaan pertolongan, maka seloah-olah ia berada dekat dengan Allah yang Mulia lagi Maha Agung. Maka Pantaslah jika hamba menyapa-Nya dengan sebutan orang kedua pada “ hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan

Ibnu Abbas r.a. berkata hanya kepada Engkaulah kami beribadah,” berarti hanya kepada Engkaulah kami mengesakan, takut dan harap, bukan kepada selain Engkau . dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan’ untuk menaati-Mu dan melakukan seluruh persoalan kami. *iyyakan na’budu* didahulukan daipada *iyyaka nasta’iinu*, kerena ibadah merupakan tujuan , sedangkan perrmintaan tolong merupakan untuk mencapai ibadah.

3. Depertemen Agama RI

Depertemen Agama RI menyatakan *iyyaka* dalam ayat ini di ulamg dua kali, gunanya untuk menegaskan bahwa ibadah dan *isti’annah* itu masing-masing khusus dihadapkan kepada Allah. Selain dari itu untuk dapat kelezatan *munajat*

(berbicara) dengan Allah. Karena bagi seorang hamba Allah yang menyembah dengan segenap jiwa dan raganya tak ada yang lebih nikmat dan lezat pada perasaannya dari pada bermunajat dengan Allah.

Baik juga diketahui bahwa dengan memakai *iybaka* itu berarti menghadapkan pembicaraan kepada Allah, dengan maksud menghadirkan Allah SWT dalam ingatan, seakan-akan Dia berada di muka kita, dan kepada-Nya dihadapkan pembicaraan dengan khusyu dan tawadu. Seakan-akan kita berkata: “*Ya Allah, Zat yang Wajibul wujud. Yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan. Yang menjaga dan memelihara semesta alam. Yang berkuasa di hari pembalasan. Engkau sajalah yang kami sembah, dan kepada Engkau sajalah kami minta pertolongan, karena hanya Engkau yang berhak disembah, dan hanya Engkau yang dapat menolong kami*”

Dengan cara yang seperti itu orang akan lebih khusyu di dalam menyembah Allah dan lebih tergambar kepadanya kebesaran Yang disembahnya itu.. Inilah yang dimaksud oleh Rasulullah dengan sabdanya:

“*Hendak engkau menyembah Allah itu seakan-akan engkau melihat-Nya*”.

(HR. Bukhari & Muslim)

Karena surat Al-Fatihah mengandung ayat *munajah* (berbicara) dengan Allah menurut cara yang diterangkan merupakan rahasia diwajibkan membaca pada tiap-tiap rakaat dalam sholat, karena itu jiwanya ialah munajat dengan menghadapkan diri dan memusatkan ingatan kepada Allah

Na'budu pada ayat ini didahulukan menyebutkannya dari *nasta'inu* karena menyembah Allah itu adalah satu kewajiban manusia terhadap tuhanNya. Tetapi pertolongan dari Tuhan kepada seseorang hamba-Nya supaya menunaikan kewajiban lebih dahulu, sebelum ia menuntut haknya.

Melihat kata-kata “*na'budu*” dan “*nasta'inu*” (Kami menyembah dan kami minta tolongan) bukan a'budu dan asta'inu (saya menyembah dan saya minta tolong) adalah untuk memperlihatkan kelemahan manusia itu, dan tidak

selayaknya mengemukakan dirinya seorang saja dalam menyembah dan memohon pertolongan kepada Allah, seakan-akan penunaian kewajiban beribadat dan memohon pertolongan kepada Allah itu belum lagi sempurna, hanyalah kalau dikerjakan dengan bersama-sama.

Berapa kedudukan tauhid di dalam ibadah dan sebaliknya : Arti ibadah sebagai disebutkan di atas ialah tunduk dan berhina dari kepada Allah, yang disebabkan oleh kesadaran bahwa Allah yang menciptakan alam ini. Yang menumbuhkan, yang membawanya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, hingga tercapai kesempurnaannya.

Kedudukan tauhid di dalam ibadah dan sebaliknya:

Artinya “ibadah” sebagai disebutkan di atas ialah tunduk dan berhina diri kepada Allah, yang disebutkan oleh kesadaran bahwa Allah yang menciptakan alam ini, Yang menumbuhkan, Yang mengembangkan, Yang menjaga dan memelihara serta Yang membawanya dari suatu keadaan kepada keadaan yang lain, hingga tercapai kesempurnaannya.

Tegasnya ibadat itu timbulnya dari perasaan tauhid, maka orang yang suka memikirkan keadaan alam ini, yang memperhatikan perjalanan bintang-bintang, kehidupan tumbuh-tumbuh, binatang dan manusia bahkan yang mau memperhatikan dirinya sendiri, yakinlah dia bahwa dibalik alam yang zahir ada zat yang gaib yang mengendalikan alam ini, yang bersifat dengan segala sifat kesempurnaan, yakni Dialah Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Mengatahui dan sebagainya. Maka tumbuhlah dalam sanubarinya perasaan bersyukur dan berhutang budi kepada Zat yang Maha Kuasa, Maha pengasih dan Maha Mengatahui itu.

Perasaan inilah yang menggerakkan bibirnya untuk menuturkan puji-pujian dan yang mendorong jiwa dan raganya untuk menyembah dan berhina diri kepada Allah Yang Maha Kuasa itu sebagai pertanyaan bersyukur dan membalas budi-Nya.

Tetapi ada juga manusia yang tidak mau berfiki dan selanjutnya tidak sadar akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan, orang-orang ini sering melupakan-Nya, sebab itulah maka tiap-tiap agama disyari'atkan bermacam-macam ibadah, gunanya untuk mengingatkan manusia kepada kebesaran dan kekuasaan Allah itu.

Dengan keterangan ini kelihatan bahwa tauhid dan ibadah itu pengaruh mempengaruhi, dengan arti: Tauhid menumbuhkan ibadah dan ibadah menupuk tauhid

Pengaruh ibadat terhadap jiwa manusia menurut Depertem Agama RI :

Tiap-tiap ibadah yang dikerjakan karena didorong oleh perasaan yang disebutkan itu, niscaya ada kesannya kepada tabi'in dan budi pekerti orang yang beribadat itu. Umpamanya orang yang mendirikan sholat karena sadar akan kebesaran dan kekuasaan Allah, dan didorong oleh perasaan bersyukur, dan berhutang budi kepada-Nya, akan terjauhlah dia dari perbuatan-buatan yang tidak baik yang di larang Allah. Dengan demekian sholatnya itu akan mencegahnya dai mengerjakan perbuatan-buatan yang tidak baik itu, sesuai dengan firman Allah SWT :

Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkat (QS. Al-Ankabut :45)

begitu juga ibadat puasa. Ibadah ini akan menimbulkan perasaan cinta dan kasih sayang terhadap orang-orang yang melarat dan miskin pada diri orang yang berpuasa itu. Dan seterusnya dengan ibadat-ibadat yang lain

Tetap ibadat yan bukan ditimbulkan oleh keyakinan kepada kebesaran dan kekuasaan Allah, dan bukan pula didorong oleh perasaan bersyukur dan berhutang budi kepada Allah itu, hanya karena turut-turutan atau karena memelihara tradisi yang sudah turun-temurun, bukan ibadah yang sebenarnya, dan kendatipun dia mempunyai rupa dan bentuk ibadah, tetapi tidak ada mempunyai jiwa ibadah itu, tak ubahnya dengan gambar atau patung, bagaimanapun juga miripnya dengan

manusia, tidaklah dinamai manusia. Selanjutnya ibadah yang semacam itu, tidak ada kesan dan buahnya kepada tabiat dan akhlak orang yang beribadah itu.

Berusaha berdo'a dan bertawakal

Isti'anah (pemonon pertolongan) sebagai disebutkan di atas khusus dihadapkan kepada Allah, dengan arti bahwa tidak ada yang berhak dimononkan pertolongannya kecuali Allah.

Dalam pada itu, pada ayat yang lain Allah menyuruh manusia tolong-menolong dalam mengerjakan kebaikan. Allah berfirman:

Tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa (S.Q Al-Maidah :2)

Adanya pertentangan antara dua ayat itu ? tidak

tercapainya sesuatu maksud, atau terlaksanaan suatu pekerjaan dengan baik adalah tergantung kepada cukupnya syarat-syarat yang dibutuhkan dalam melaksanakan pekerjaan itu dan tidak adanya rintangan-rintangan yang akan menghalanginya.

Manusia telah diberi Allah tenaga, baik yang berupa fikiran maupun yang berupa kekuatan tubuh, untuk dipakai guna mencukupkan syarat-syarat, atau menolak rintangan-rintangan dalam menuju sesuatu maksud, atau mengerjakan sesuatu pekerjaan. Tetapi ada diantara syarat-syarat itu yang tuidak kuasa manusia mencukupkaanya, sebagaimana diantara rintangan itu ada yang dilua kekuasaan manusia menolaknya. Begitu pula ada diantara syarat-syarat itu atau diantara halangan-halangan itu yang tidak dapat diketahui. Maka kendatipun menurut fikirannya dia telah mencukupkan semua syarat-syarat yag diperlukan, dan telah menjauhkan semua rintangan-rintangan yang menghalangai, tetapi hasil pekerjaan itu belum lagi sbagai yang dicita-citakannya. Jadi ada hal-hal yang tidak masuk dalam batasan kuasaan dan kemampuan manusia, dia disuruh tolong-menolong, supaya tenaga menjadi kuat, dan agar ada pada masing-masing manusia sifat cinta-mencintai, saling menghargai dan bergantung royong.

Dengan perkataan lain, manusia disuruh Allah berusaha dengan sekuat tenaga, dan disuruh tolong-menolong. Disamping menjalankan ikhtiar dan usahanya itu, dia harus pula berdoa memohon taufik, hidayah dan ma'unah. ini hendaknya dimohonkannya khusus kepada Allah, karena hanyalah dia yang kuasa memberinya. Sesudah itu semua, barulah dia bertawakal kepada-Nya

Ibadah itu sendiripun sesuatu pekerjaan yang berat, sebab itu haruslah dimintakan ma'unah dari Allah supaya semua ibadah terlaksana sebagai yang dimakdud oleh agama. Maka seseorang menuturkan bahwa hanya kepada-Nya saja minta petolongan, terumata pertolongan agar amal ibadah terlaksana sebagaimana mestinya. Ayat di atas sebagai telah mengandung tauhid karena semata-mata kepada Allah dan memintah ma'unah khusus kepada-Nya adalah inti sari agama dan kesempurnaan tauhid

4. Allamah Kamal Faqih Imani

Allamah Kamal Faqih Imani menjelaskan bahwa ayat ini merupakan titik awal bagi seorang hamba untuk memohon dan meminta keperluannya kepada Allah secara faktual, mulai dari ayat ini dan seterusnya, nada pertanyaan berubah. Ayat-ayat yang sebelumnya merupakan pujian dan berkenaan dengan sifat-sifat Allah, termasuk juga pengakuan akan kepercayaan kepada hari kebangkitan. Namun, mulai dari ayat ini dan seterusnya dampaknya sang hamba dengan landasan keimanan yang kuat akan pengetahuan Allah, melihat dirinya sendiri di hadapan Allah dengan hakikat sejati. Dia menyapanya dan pertama-tama berbicara mengenai penyembahannya sendiri kepada-Nya dan kemudian tentang pertolongan-Nya yang diminta dari-Nya. Maka dikatakan “hanya Engkau yang kami sembah dan hanya Engkau yang kami memohon pertolongan”

Dengan kata lain, hal seperti ini merupakan salah satu dari tingkat tauhid, tingkat tinggi yang menimbulkan “tauhid dalam renungan”. yakni dalam keadaan apapun, manusia harus selalu mengingat Allah semata. Seseorang harus bersandar dan bergabung hanya kepada-Nya. Dia tidak boleh takut kepada siapapun kecuali kepada Allah semata. Dan dia harus percaya pada-Nya saja. Seseorang

tidak boleh melihat apapun kecuali Allah. Dia tidak boleh menginginkan sesuatu pun kecuali Allah. Dan seseorang tidak boleh mencintai siapapun kecuali Allah, sebagaimana Al-Qur'an mengatakan “ *Allah tidak membuat dua hati bagi seseorang dalam rongganya.*” (QS. Al-Ahzb : 3)

Ada dua aspek seorang hamba kepada Allah yang dikatakan oleh Allamah Kamal Faqih Imani yaitu :

1. Aspek ibadah sosial, seorang hamba mesti menganggap dirinya sendiri berada di antara masyarakat bahkan ketika dia sedang berdiri berdoa di hadapan Allah , apa lagi selama aktivitas sehari-harinya yang lain. Oleh karena itu dari sudut pandangan Al-Qur'an individu manapun mengasingkan diri atau hal-hal lainnya yang serupa tidak akan diterima dalam islam. Khususnya, sebelum melakukan ritus sholat maka wajib azannya dikimandangkan terlebih dahulu. Karena merupakan undangan untuk melaksanakan sholat.
2. Aspek memohon pertolongan Allah dalam menghadapi pelbagai kekuatan, Meskipun seseorang melawan berbagai kekuatan yang ada di bumi ini, entah itu kekuatan alam ataupun kekuatan yang dibawa sejak lahir, Agar dapat mengatasi faktor-fakto yang merusak dan menyesatkan ini, seorang muslim tetap memerlukan pertolongan-Nya. Oleh karena itu, manusia berlindung di bawa naungan payung Allah. setiap orang bangun pagi dan mengulangi ayat *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* untuk mengakui penghambaan nya kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya agar dapat berhasil dalam tantangan besar ini. Manusia melakun hal yang sama di malam hari sebelum tidur. setiap waktu manusia minta pertolongan dari Zat Suci-Ny.

5. Ismail Haqqi Al-Buruswi

Ismail Haqqi Al-Buruswi menyatakan *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon

pertolongan). Allah SWT melandasi permulaan kalam-Nya dengan menunjukan kearifan, seperti, berdzikir, berfikir, merenungkan nama-nama-Nya, memperhatikan nikmat-nikmat-Nya, serta mencari bukti dari segala ciptaan-Nya atas keagungan dan kekuasaan-Nya. kemudian Allah mengungkapkan puncak persoalan, yaitu agar yang disifati arif tadi berusaha mencapai kedekatan kepada Allah dan menjadi salah seorang dari ahlul musyahadah (orang-orang yang menyaksikan). Sehingga dia dapat melihat-Nya dengan mata kepala dan berdoa dengan kedua bibirnya: Ya Allah, jadikalah kami termasuk orang-orang yang mencapai keedekatan kepada-Mu, bukan orang-orang yang hanya mendengar tanda-tanda-Mu saja

Disini terdapat pula isyarat bahwa hendaknya perhatian yang ibadah , pertama-tama ditujukan kepada *Al-Ma'bud* dengan *dzat-Nya*. kemudian baru berpindah dengan melakukan ibadah, bukan karena ibadah itu lahir darinya, melainkan hubungan mulia antara dia dengan Al-haq. orang arif tadi baru dapat mencapai kedekatan kepada Allah. Jika benar-benar tergelam dalam kegiatan memperhatiakn-Nya dan melupakan selain Dia, sehingga dia tidak memperhatikan dirinya sendiri atau salah satu dari keadaannya kecuali perhatian terhadap dirinya itu dalam arti perhatian terhadap Dia dan disandarkan kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt., mengutamakan apa yang dihayatkan kekasih-Nya, Muhammad Saw., atas apa yang dihayatkan *kalim-Nya* (orang yang diajak bicara oleh-Nya), Nabi Musa a.s., yang dihayat oleh Nabi Muhammad Saw., firman-Nya

“Janganlah kalian berduka, sesungguhnya Allah beserta kita”. (QS. At-Taubah; 40)

Sedangkan ungkapan Nabi Musa a.s., adalah

“sesungguhnya Rabb-ku bersamaku, kelak Dia akan memberikan petunjuk kepadaku”. (QS. As-Syu'ara: 62)

Didahulukannya *maful* (objek) dimaksudkan sebagai pengkhususan, yang artinya: “Hanya kepada-Mu kami beribadah, kami tidak beribadah kepada selain-Mu.”

Ibadah adalah puncak ketunduhan dan perendaan diri. Diriwayatkan melalui Ikrimah, bahwa seluruh yang disebutkan dalam Al-Qur’an berupa ibadah adalah tauhid, berupa tasbih adalah sholat dan berupa qunut adalah ketaatan.

Diriwayatkan melalui Ibnu Abbas r.a. bahwa jibril menyuruh Nabi Muhammad Saw. supaya mengatakan: *Iyyaka na’budu*, yakni hanya kepada-Mu kami beribadah, tidak kepada selain-Mu.

Syaikh As-Sa’di menyatakan di dalam kitab Al-Azhamah sebagai berikut: Apabila hamba menerangkan dirinya dengan menggunakan kata kami, bukan untuk pengagungan, dan apabila menerangkan Allah Swt. dengan kata Aku, bukan berarti dirinya adalah Allah. Oleh karena berhimpunnya (berbagai unsur yang ada pada diri manusia) inilah hamba berkata kepada Allah. : Kami sholat, kami beribadah, dan lain sebagainya

Ibadah dikhususkan hanya kepada Allah Swt., karena ia merupakan puncak pengagungan yang hanya akan sesuai dengan Allah Swt saja. Dia memberikan nikmat dengan menciptakan apa yang dapat dimanfaatkan dan dengan memberikan kehidupan yang mungkin dimanfaatkan sebagaimana firman-Nya:

Padahal tadinya kalian mati, kemudian Allah menghidupkan (QS. Al-Baqarah: 28)

Ia menjadikan segala yang ada di bumi untuk kalian (QS. Al-Baqarah: 29)

pengkhususan (ibadah hanya kepada-Nya) itu juga disebutkan keadaan manusia terdiri atas masa lalu, sekarang dan masa mendatang. Pada masa lalu Allah menciptakannya dari tidak ada, lemah, tidak tahu kepada ada, kuat dan tahu dengan kekuasaan-Nya yang *Azali*. Di masa sekarang, terbuka berbagai pintu kebutuhan dan kepentingan. Maka Dia adalah *Rabb Yang Rahman* dan *Rahim*.

Sedangkan di masa yang akan datang, Dia adalah *maliki yaumiddin*, yang akan memberikan balasan atas segala amal manusia.

Segala Kemaslahatan di dalam ketiga hal tersebut tidak akan terjadi kecuali karena Allah. Oleh karena itu, yang berhak menerima ibadah hanyalah Allah Swt. saja.

Firman-Nya *na'budu* mengandung makna ibadah dan ubudah. Ibadah ialah *abidiyyah* (pengabdian), sedangkan *ubudah* ialah *'abdiyah* (penghambaan/perendahan diri). Di antara perbuatan ibadah ialah shalat tanpa melalaikannya, shaum tanpa meninggalkannya, sedekah menyebut-nyebutnya, haji tanpa riya, jihad tanpa ingin mendapatkan reputasi, memerdekakan budak tanpa menyakiti, berdzikir tanpa bosan dan seluruh ketaatan tanpa ada hal-hal yang merusaknya.

Di antara perbuatan ubudah ialah ridha tanpa menentang, bersabar tanpa mengeluh, yakin tanpa ragu-ragu, maju tanpa mundur dan berhubungan tanpa memutuskannya.

Di dalam Al-Arba'in disebutkan bahwa ibadah terbagi menjadi beberapa bagian dan keyakinan harus dimiliki sebelum melakukan ibadah, itu pun terbagi atas beberapa macam yaitu:

1. Dzat azaliah abadiyah yang di ikuti dengan sifat-sifat keagungan dan kemuliaan yaitu yang awal, yang akhir, yang lahir dan yang batin. yang awal dengan ada-Nya, yang akhir dengan segala sifat dan perbuatan-Nya, yang lahir dengan segala buktidan ciptaan-Nya, dan yang batin dengan ghaiban dan segala pengetahuan-Ny
2. Menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan kekotoran yang tidak sesuai dengan kesempurnaan-Nya
3. Kekuasaan yang menyeluruh terhadap segala sesuatu yang mungkin
4. Kehendakan akan seluruh makhluk yang ada, maka tidak ada sesuatu pun yang terjadi dalam kerajaan dan alam malakut kecuali dengan kepastian dan kehendak-Nya

5. ia mendengar dan melihat, kejauhan dan tidak menghalangi pendengar-Nya dan kegelapan tidak menghalangi penglihatan-Nya. Dia mendengar bukan dengan telinga dan mendengar bukan dengan mata
6. Dia berbicara secara azali dengan Dzat-Nya, bukan dengan suara sebagaimana pembicaraan manusia. Meskipun Al-Qur'an terbaca, tertulis dan dapat di hafal, namun ia bersifat qadim dan berdiri dengan Dzat Allah SWT. Meskipun Musa mendengar kalam Allah, namun kalam itu bukan berupa suara dan huruf, sebagaimana Al-Abrar (orang yang banyak berbakti) melihat Allah tanpa bentuk dan warna
7. Perbuatan-perbuatan-Nya yang adil, segala sesuatu yang ada, terjadi dengan perbuatan-Nya yang adil, karena Dia tidak menyerahkan kerajaan-Nya kepada selain-Nya untuk bertindak secara dzalim. Tidak ada kezaliman yang dapat diterapkan kepada-Nya dan tidak ada sesuatu perbuatan pun yang Wwajib bagi-Nya. Setiap nikmat berasal dari karunia-Nya dan siksaan berasal dari keadilan-Nya
8. Hari akhir
9. Kenabian yang mencakup pengutusan malaikat dan penurun kitab-kitab

Adapun ibadah yang sepuluh ialah : Sholat, zakat, shaum, haji, membaca al-Qur'an, berdzikir kepada Allah di dalam setiap keadaan, mencari yang halal, memenuhi hak-hak kaum muslimin dan para shahabat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang munkar serta mengikuti as-sunnah yang merupakan kunci kebahagiaan dan landasan bangunan kecintaan Allah. Allah swt. berfirman

katakanlah jika kalian benar-benar mencintai Allah, ikuilah Aku, niscaya Allah mengasihi kalian (QS. Ali Imran :31)

Dalam tafsir Al-Fatihah, takala menerangkan martabat para hamba yang menghadapkan diri kepada Allah swt, As-Shadr Al-Qanawi berkata, takala manusia melakukan kebaikan, terbagi menjadi beberapa tingkatan :

- a. Apabila melakukan dengan maksud melakukan saja, maka dia termasuk orang-orang yang merdeka bukan hamba
- b. Apabila melakukannya tidak karena dzat perkara itu, melainkan karena perkara itu baik, atau karena diperintahkan, dan tidak mutlak melainkan karena dia berada di hadirat Allah Yang Memerintah, maka dia termasuk orang-orang jantan
- c. Apabila dia bermaksud melakukan yang hak, maka dia benar-benar jantan
- d. Apabila tidak melakukan sesuatu kecuali dengan cara yang hak, sebagaimana diterangkan di dalam keterangan tentang kedekatan sholat-sholat nafilah (sunat), maka ia benar-benar orang yang berpengatahuan dan jantan
- e. Apabila melakukan disebabkan dia pernah berada bersama hadirat Yang Haq dimana dia menyaksikan-Nya dengan ainulhaq, bukan dengan dirinya (penyaksiannya disandarkan kepada Allah swt dan perbuatan-Nya bukan kepada dirinya), maka dia benar-benar hamba yang ikhals dalam beramal
- f. Apabila hukum-hukum kedudukan ini dan kedudukan sebelumnya ada padanya disertai dalam setiap martabat, tanpa bertumpu kepada dzat suatu perkara, melainkan kepada keterbukaannya untuk menerima setiap sifat dan hukum melalui pengetahuan yang lepas darinya, di dalam setiap waktu dan keadaan tanpa lalai dan terhalang, khalifah dan ihathah (peliputan). Demikian menurut Al-Qanawi di dalam tafsir Al-Fatihah

Dengan penafsiran *iybaka na'budu*, di dalam *At-Ta'wilat An-Najmiyyah* dikatakan bahwa antara yang dimiliki (hamba) dan yang memiliki Allah swt terdapat hijab (penghalang) berupa pemilik hamba terhadap dirinya. Apabila hamba telah melewati hijab kepemilikan terhadap dirinya.

Abu Yazid dalam beberapa keterangannya tentang rahaisa Ilahiyah mengemukakan: bagaimana mungkin hamba dapat mencapai keridhaan Allah sedangkan dia tidak mau melepaskan kepemilikan terhadap dirinya.

Nasf manusia mempunyai empat sifat yaitu : *Ammarah, lawwamah, mulhimah dan muthma'innah*.

Hamba yang dimiliki diperintahkan supaya mengingat Pemiliknya dengan empat sifat : *Ilahiyah, Rububiyyah, Rahmaniyyah, dan Rahimiyyah*. Setelah memuji *Ilahiyah*, mensyukuri *Rububiyyah*, memuji *Rahmaniyyah* dan muliakan *Rahimiyyah* dengan daya tarik keempat sifat diri, kemudian dia keluar dari kegelapan malam noda diri dengan terbitnya fajar shidin Maliki yaumiddin. Maka tetaplah dia menjadi hamba lagi Allah swt. mendekatkan diri kepada hamba sesuai dengan kemurahan-Nya, sebagaimana firman-Nya

Barangsiapa yang mendekatkan diri kepada-Ku sejengkal, niscaya Aku mendekat kepadanya sehasta (Hadist Qudsi)

Pendekatan itu dilakukan Allah swt untuk menyelamatkan hamba-Nya dari penghambaan diri terhadap selain-Nya dengan jalan mengeluarkan dari kegelapan yang berlapis-lapis dari hawa nafsu manusia dan keinginan dan keterikatan ruh kepada selain Allah, menuju cahaya ke Esaan-Nya dan kesaksian akan kemandirian-Nya. Maka terbitlah bumi diri-Nya, langit kalbuna, singgasan ruhnya dan kursi rahasianya, membawa cahaya Rabb.

Kemudian mereka semua beriman kepada Allah swt yang telah menciptakan mereka, Pemilik dan Raja mereka, serta mereka kafir terhadap thaghur yang dahulu mereka sembah, mereka benar-benar berpegang kepada *Al-'Urwatul wutsqa* (tali yang amat kuat), kemudian mereka semua nya serentak berkata : *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mulah kami beribadah dan hanya kepada-Mulah kami memohon pertolongan).

Pengulangan kata *iybaka* menekankan pengkhususkan permintaan pertolongan hanya kepada Allah swt saja.

Al-Isti'annah berarti memohon pertolongsn, yakni kami memohon pertolongan untuk beribadah kepada-Mu, untuk melakukan apa-apa yang kami tidak kuat melakukannya, atau memerangi setan yang menghalang-halangi kami dalam beribadah kepada-Mu atau dalam segala urusan kami, dengan apa yang dapat memperbaiki kami dalam urusan dunia dan agama. kami memohon

pertolongan menjalankan kebenaran dan kewajiban, menanggung beban yang tak kami sukai dan mencari kemaslahatan.

Didahulukannya ibadah atas permohonan pertolongan, lebih etis apabila dilihat dari keindahan bahasa, sehingga terlihat runtunbunyi kepala ayat itu, dan dari segi etis, mendahulukan jalan seperti itu, terlihat lebih etis, yaitu mendahulukan kewajiban, lalu mengajukan permohonan.

Oleh karena itu *iybaka na'budu* menyeratkan perasaan takabur, maka untuk melenyapkannya, diikuti dengan *iybaka nasta'in*. Dalam penyatuan antara keduanya terdapat kebanggaan dan kefakiran. Bangga, karena ia merupakan Hamba Allah Yang Maha Kuasa ; fakir, karena ia membutuhkan pertolongan taufik dan perlindungan-Nya.

Dengan firman-Nya *iybaka na'budu* juga terdapat bantahan kepada golongan Mu'tazillah yang meniadakan taufik dan penciptaan dari Allah swt, yakni dengan firman-Nya *iybaka nasta'in*

6. M. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab bahwa setelah Allah dalam ayat-ayat yang lalu menjelaskan kelayakan untuk mendapatkan segala pujian (*al-hamdul lillahi rabbi al-'alamin*) sambil mengundang hamba-hamba-Nya untuk mendekati diri kepada-Nya melalui firman-Nya, *Ar-Rahman Ar-Rahim*, kemudian menegaskan bahwa Dia adalah Raja dan Penguasa hari Pembalasan (*maliki yaum Ad-din*), penegasan yang mengandung berita gembira dan acaman, tentulah tidak mengherankan apabila hamba-hamba-Nya yang menyadari penjelasan dan ajakan itu untuk datang ke hadirat-Nya menghadap dan mengharap sambil memohon : *Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*

Kandungan surah Al-Fatihah menurut sebuah hadits dibagi oleh Allah SWT menjadi dua, setengah untuk-Nya dan setengah untuk hamba-Nya.

Sholat Aku bagi dua bagian, satu bagian untuk-Ku dan satu bagian untuk hamba-Ku dan Kuberikan hamba-Ku apa yang dimohonkannya (HR. Muslim)

Yang dimaksud dengan kata “sholat” dalam hadits di atas adalah ayat-ayat surah Al-Fatihah.

Ayat-ayat yang merupakan bagian Allah itu adalah ayat-ayat yang lalu, yang membicarakan sifat Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, dari *basmalah* sampai dengan *maliki yaum ad-din*. Semua ayat itu untuk Allah semata. Adapun ayat 5 yang sedang ditafsirkan ini, oleh Allah SWT dalam hadits tersebut dinyatakan sebagai “ayat bersama”, dimana sebagian untuk Tuhan dan sebagian lainnya untuk hamba-Nya. Yang untuk Tuhan adalah pertanyaan *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'inu* sampai dengan akhir surat.

iybaka na'budu terdiri dari dua kata yaitu *iybaka* (إِيَّاكَ) dan *na'budu* (نَعْبُدُ). Kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan “menyembah”, “mengabdikan” dan “taat”. Di dalam nama *Abdullah*, terdapat kata *Abd* yang diartikan sebagai “hamba”.

Dalam kamus-kamus bahasa ‘*abd* mempunyai sekian banyak arti, di antaranya ada yang bertolak belakang. kata tersebut dapat menggambarkan kekokohan, tetapi juga kelemahan-lembutan. *Abd* dapat berarti “hamba sahaya”, anak panah yang pendek dan lebar (makna ini menggarbarkan kekokohan). Juga dapat berarti tumbuhan yang memiliki aroma yang harum (ini menggambarkan kelemahan-lembutan)

Seorang hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya adalah milik tuannya. Dia adalah anak panah yang dapat digunakan tuannya untuk tujuan yang dihendaki dan dia juga harus mampu memberikan aroma yang harum bagi lingkungannya

Pengabdian bukan sekedar ketaatan, tetapi, seseorang dapat saja tunduk dan taat kepada sesuatu, namun apa yang dilakukannya belum dapat dinamakan ibadah atau pengabdian. Demikian pendapat Syaikh Muhammad Abduh. Pengabdian menurutnya adalah dalam jiwa seseorang terhadap apa (siapa) yang

kepadanya ia tunduk, (rasa) yang tidak diketahui sumbernya, serta (akibat) adanya keyakinan bahwa Dia (yang kepada-Nya seseorang itu tunduk) Suatu ketunduhan dan ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan memiliki kekuasaan yang tidak diketahui adalah bahwa Dia menguasai seluruh jiwa ragannya, namun Dia berada di luar jangkauannya.

Jafar Ash-Shaqidiq menjelaskan bahwa akibat pengabdian tercermin dalam tiga hal:

1. Pengabdian tidak menganggap apa yang berada dalam genggamannya tangannya sebagai miliknya, karena yang dinamai hamba tidak memiliki sesuatu. Apa yang dimilikinya menjadi hak tuannya
2. Segala usaha berkisar pada melaksanakan apa yang diperintahkan oleh siapa yang kepadanya dia mengabdikan atau menghindari larangan-larangannya
3. Tidak memastikan sesuatu untuk dilaksanakan kecuali dengan mengaitkannya dengan izin siapa yang kepadanya dia mengabdikan

Dengan demikian seorang yang mengabdikan kepada Allah dengan penuh pengabdian akan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta akan selalu berkata insyaAllah dalam setiap rencana dan aktivitas yang dilakukannya. Ia juga tidak akan segang-segang memberikan apa saja pada setiap kepentingan (agama) Tuhan menghendaki. Itulah hakikat pengabdian

Kembali kepada ayat di atas, *iybaka* merupakan kata yang menunjukan kepada persona kedua dalam hal ini yang maksud adalah Allah SWT.

Didahulukannya kata *iybaka* atas kata *na'budu* dimaksudkan untuk memberikan penekanan terhadap bentuk dan hakikat pengabdian tersebut. Penekanan ini mengantarkan kepada makna “pengkhusus” dalam arti “hanya kepada-Mu kami mengabdikan”. seseorang dapat merasakan perbedaan antara dua redaksi berikut : “ kami mengabdikan kepada-Mu” dan “hanya kepada-Mu kami mengabdikan. Redaksi pertama walaupun telah menyatakan bahwa pengabdian lain yang tertuju kepada pihak lain. Sedang redaksi kedua merupakan redaksi ayat ini, menyatakan

bahwa pengabdian semata-mata hanya tertuju kepada-Nya. Dan demikian , tidak mungkin ada pihak lain yang di taati, ditakuti, yakni ni keagunan dan kebesarannya kecuali Dia semata.

Redaksi *iybaka na'budu*, dengan kata ganti orang kedua itu, mengandung pula makna lain. Jika anda berkata “engkau/ kamu”, maka lawan bicara anda itu berada di hadapan anda. Inilah berbeda dengan kata ganti orang ketiga, dia/mereka. Dia atau mereka yang anda maksudkan itu, pada dasarnya tidak berada di hadapan anda, mungkin berada jauh jangkauan pandangan anda atau paling tidak anda kesampingkan karena pada saat berbicara itu, anda mengarahkan kepada lawan bicara anda.

Menarik untuk diamati dan dihayati , bahwa waktu kita memuji Allah Tuhan dengan ucapan *Al-hamdu lillahi rabb al-'alamin* (segala puji bagi Allah, Pemeliharaan seluruh alam) pujian tersebut tidak kita sampaikan dalam bentuk kata ganti orang kedua. Kita tidak diajarkan untuk berkata “segaja puji bagi Allah”. Jadi ada dua sikap yang diajarkan oleh ayat kedua dan ayat kelima ini. pertama, dalam memuji seakan-akan si pemuji tidak berhadap langsung dengan yang dipuji. Tetapi sewaktu beribadah karena ayat ini menggunakan bentuk kata ganti orang kedua (hanya kepada-Mu), maka itu menunjukkan bahwa ia bagaikan berhadapan langsung dengan siapa yang kepadanya dia mengabdikan

Jadi ada dua sikap yang diajarkan oleh ayat kedua dan ayat kelima ini. Pertama, dalam memuji seakan-akan si pemuji tidak berhadap langsung dengan Yang dipuji. Tetapi, sewaktu beribadah karena ayat ini membentuk kata ganti orang kedua (“hanya kepada-Mu) maka itu menunjukkan bahwa ia bagaikan berhadapan langsung dengan siapa yang kepadanya dia mengabdikan.

Disinilah terdapat dua pelajaran penting. Pertama, kalau akan memuji jangan memuji di hadapan yang bersangkutan , lebih baik di belakangnya karena pujian dengan cara ini lebih menunjukkan kesungguhan si pemuji,tampa sikap “menjilat”.kedua,dalam pengabdian, laksanakanlah pengabdian itu dengan rasa

kehadiran siapa yang kepadanya anda mengabdikan. Rasa kehadiran ini akan menjadi pengabdian lebih baik dan sempurna. Dalam hal ini Rasulullah SAW. Bersabda:

Mengabdikan kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya. Dan bilah tak mampu, (maka yakinlah) bahwa Dia hadir melihatnya (Hr.Bukhari).

Dengan mengubah bentuk kata ganti ketiga (ayat-ayat yang lalu) menjadi kata ganti kedua (“ kepada-Mu”) tergambar sang hamba yang mengharap itu menghadap wajahnya langsung kepada-Nya sambil mengajukan permohonan yang disampaikan sendiri secara berhadapan-hadapan

Pengabdian yang dimaksud dalam ayat lima ini tidak terbatas pada hal-hal yang diungkapkan oleh ahli hukum Islam (Fikih) yakni Sholat, puasa, Zakat, Haji ,tetapi menyangkut segala macam manusia, yang pasif maupun yang aktif, sepanjang tujuan dari setiap gerakan dan langkah itu adalah Allah SWT, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya .

— Katakanlah: “*Sesungguhnya sholat ku, ibadah ku (bentuk-bentuk ritual keagamaan),Hidup dan Matiku (kesemuanya) hanya untuk Allah, Pemelihara seluruh alam. (QS 6:162).*

Hal yang menarik pula untuk dianalisis adalah bentuk jamak yang digunakan dalam redaksi *iyayaka na'budu* (“ hanya kepada-Mu kami mengabdikan”). Seperti dimaklumi oleh setiap muslim bahwa redaksi tersebut tidak boleh di ubah dan wajib dibaca khususnya dalam sholat walaupun sholat ketika itu melakukan sendiri.

Kakamian (kebersamaan) yang ditunjuk oleh ayat ini mengandung beberapa tujuan yaitu :

Untuk menggambarkan bahwa ciri khas ajaran Islam adalah kebersamaan. Seorang muslim harus selalu merasa bersama, tidak sendirian atau dengan kata lain setiap muslim harus memiliki kesadaran sosial. Nabi SAW Bersabda Hendaklah kamu selalu bersama-sama (bersama jamaah) kerana srigala hanya menerkam domba yang sendirian.

keakuan seorang muslim harus lebur secara kanseptual bersama aku dan lainnya, sehingga setiap muslim menjadi seperti yang digambarkan oleh Nabi Saw., “Bagaikan satu jasad yang merasakan keluhan bila salah satu organ merasakan penderitaan”.

atau sebagaimana firman Allah:

Mengutamakan orang lain atas diri mereka, walaupun mereka sendiri dalam kesempitan (QS. Al-Hasyr : 9)

kesedaran akan kebersamaan ini bukan terbatas hanya antara sesama muslim atau sebangsa, tetapi mencakup seluruh manusia. Kesadaran tersebut ditanamkan dalam setiap pribadi, atas dasar prinsip bahwa seluruh manusia adalah satu kesatuan: “semua kamu berasal dari Adam, sedangkan Adam diciptakan dari tanah.”

Rasa inilah yang menghasikan “kemanusiaan yang adil dan beradab”, sehingga pada akhirnya, sebagaimana yang dikatakan oleh semsntara ahli : “Seseorang yang diperkaya dengan kesadaran menyangkut keterikatannya dengan sesamanya, tidak akan merasakan apa pun kecuali derita umat manusia, ia akan berkawan dengan sahabat manusia seperti pengetahuan, kesehatan, kemerdekaan, keadilan, keramahan dan sebagainya dan dia akan berseteru dengan musuh manusia , seperti kebodohan, penyakit, kemiskinan, prasangka dan sebagainya

Kedua, Berkaitan dengan bentuk ibadah yang harus dilakukan oleh setiap manusia, ibadah hendaknya dilaksanakan secara bersama jangan sendiri-sendiri. jika anda melakukannya sendiri, maka kekurangan yang anda lakukan langsung disoroti dan anda sendiri mempertanggung jawabkannya. Tetapi bila anda melakukannya secara bersama, maka orang lain yang bersama anda akan dapat menutupi kekurangan ibadah anda. Dengan berjamaah, anda bermohon kiranya kekeliruan anda dimaafkan karena adanya hal-hal yang sempurna yang dilakukan oleh mereka yang bersama anda itu.

Seseorang yang membaca *iybaka na'budu* dengan menonjolkan kekamianya, pada hakikatnya menanamkan dalam jiwanya sambil mengabdikan pada Tuhan bahwa ibadah yang dilakukannya itu belum mencapai kesempurnaan; Sholatnya belum Khusyuk, pikirannya masih melayang, sujudnya belum sempurna, baca-bacaannya belum dihayati dan sebagainya. namun demikian ia seakan-akan berkata pada Tuhan, mengadu, (“ Ya Allah, aku datang bersama yang lain, ada yang sempurna ibadahnya, aku gabungkan ibadahku dengan ibadah mereka agar Engkau menerima pula ibadahku”)

Anda mungkin bertanya bertanya, siapakah yang kita libatkan dalam kebersamaan itu? jawabannya adalah, seluruh hamba-hamba Allah yang mendekati kepada-Nya, termasuk para nabi dan rasul, para malaikat, syuhada dan orang-orang saleh secara umum

Walhasil, si pengucap bermohon agar Allah “bersikap” sebagaimana orang yang membeli barang secara grosir, dengan jumlah yang banyak, bukan eceran atau satuan.

Dengan makna ini, seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut akan merasakan pula kehadirannya di hadapan Allah Swt, tetapi kehadiran yang sangat kecil, tidak berarti di hadapan kehadiran Allah Yang Maha besar, Maha kuasa, lagi Maha Pemurah itu. Itu pula sebabnya sehingga Nabi Saw bersabda:

sholat berjamaah lebih utama dari pada shalat sendirian dengan (perbandingan satu banding dua puluh tujuh. (HR. Bukhari & Muslim)

Inilah pula sebabnya sehingga permohonan dalam ayat 5 ini disusul dengan permohonan *iybaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami meminta bantuan). Salah satu segi bantuan itu adalah menyempurnakan ibadah yang dilakukan tadi sehingga dapat diterima, bahkan mencapai tingkat yang tertinggi, yaitu tingkat *iybaka* (hanya karena Engkau), bukan karena yang lain

Makna lain dapat ditarik dari *iybaka na'budu* dapat terungkap setelah memahami hakikat ibadah yang dijelaskan diatas seperti dikemukakan, salah satu hakikat ibadah adalah menyadari bahwa apa yang berada dibawa gengaman tangan si pengapdi atau yang menjadi pemilikinya pada hakikatnya adalah milik Zat yang kepada-Nya ia mengapdi. Dalam hal ini, bagi yang mengucapkan *iybaka na'budu* adalah Allah SWT. Jika demikian, maka sipengucap menghayati makna “ibadah” yang diucapkan itu, telah menjadikan diri dan segala apa yang berada dalam gengaman tangannya menjadi milik Allah SWT. Segala sesuatu, termasuk diri si pengucap, telah diserahkan kepada Allah SWT semata-mata, tidak sedikitpun tersisa.

Sambil menghadapkan wajah kepada Allah SWT dan menyatakan *iybaka na'budu* (“ Hanya kepada-MU kami mengapdi”) atau dengan kata lain “ kami adalah milik-Mu”, pembaca surat Al-Fatiha ini menyatakan pula *wa iyyaka nasta'in* (dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).

Jika anda memohon bantuan, maka itu berarti bahwa oleh satu dan lain sebab anda tidak dapat atau terhalang untuk maraih suatu yang anda memohonkan itu, kecuali bila dibantu. Tetapi permintaan ini tidak berarti bahwa anda berlepas tangan atau menyerah sepenuhnya pada siapa yang anda minta bantuan itu agar apa yang anda mohonkan terpenuhi. Dengan kata lain walau dengan permohonan bantuan, peran aktif seorang hamba yang memohon dalam batas-batas kemampuannya masih tetap dituntut. Dari penjelasan tetang arti *isti'annah* mengandung dua konsekuensi pokok yaitu :

1. Bahwa seorang hamba yang memohon harus berperang aktif bersama dengan siapa yang kepadanya ia bermohon demi tercapainya apa yang dimohonkan.
2. Seorang hamba yang memohon, berjanji untuk tidak meminta bantuan kecuali kepada Allah semata-mata. Perhatian redaksi ayat tidak “ *hanya kepada-Mu*” dalam arti tidak kepada orang A yang masih hidup walaupun berkuasa, tidak pula kepada orang B yang telah wafat walaupun mulia dan

bertakwa, dan tidak pula benda-benda walaupun dikultuskan atau di keramatkan, tapi “ Hanya kepada-Mu semata kami memohon bantuan”.

Redaksi ayat ini, dihadapkan dengan sekian banyak ayat dan hadits Nabo saw. yang memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam kebajikan, seperti dalam firman Allah :

Dan tolong menolong dalam kebaikan dan takwa (QS Al-Maidah:3).

Ayat-aya dan hadits-hadits tersebut tidak bertentangan dengan kandungan ayat kelima surat Al-Fatiha ini, yang membatasi permohonan bantuan hanya kepada Allah semata.

Syaikh Muhammad ‘Abdul mengkompromkannya dengan berkata ada pertolongan yang berada dalam wilayah kemampuan manusia dan ada pula yang diluar wilayah kemampuannya. Sesuatu dapat dilaksanakan oleh manusia. Dalam hal inilah perintah tolong menolong dimaksudkan. Tetapi apa bila tolong menolong yang diharapkan berada di luar wewenang mahluk, seperti penganpunan dosa, pemeliharaan dari rekah, menyembuhkan tanpa menggunakan obat atau kemenangan dalam peperangan tanpa persiapan yang mantap dan sebagainya, maka hal yang semacam ini yang dimaksud oleh ayat kelima surah Al-Fatiha.

Penjelasan di atas perlu dirinci dan dijabakan lebih jauh agar tidak menimbulkan kesalahan pahaman.

Dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum-hukum alam atau *sunnatullah*, yakni ketetapan-ketetapan Tuhan yang lazim berlakuk dalam kehidupan nyata seperti hukum-hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum-hukum tersebut. Ambilah sebagai contoh seseorang yang sakit. Ia lazimnya dapat sembuh apabila berobat dan mengikuti saran-saran dokter. Di sini seseorang di ajarkan untuk meminta pertolongan dokter. Tetapi jangan berangap bahwa dokter atau obat yang diminum yang menyembuhkan penyakit yang dideritakan itu. Tidak ! Yang menyembuhkan adalah Allah SWT.

Kenyataan menunjukkan bahwa serig kali dokter telah menyerahkan dalam mengobati seorang pasien, bahkan telah memperkirakan batas waktu kemampuannya bertahan hidup. Namun dugaan sang dokter meleset, bahkan pasien pun tak lama kemudian segar bugar. Apa arti semua itu ? yang terjadi disana? yang terjadi bukan sesuatu yang lazim, bukan semacam *sunnatullah*. Yang terjadi disini adalah ‘inayatullah atau pertolongan Allah.

Tentang *sunnatullah* atau hukum-hukum alam seperti hukum akubat yang mengaturnya? siapa yang menjadikan atau mewujudkannya? Apakah kesembuhan seorang penderitaan disebabkan oleh obat yang diminum atau petunjuk dokter yang ditaatinya? keduanya tidak! Demikian jawaban agamawan. Ucapan Nabi Ibrahim a.s. abadikan oleh Al-Qur’an yang antara lain adalah : *kalau aku sakit, maka Dia (Allah) yang menyembuhkan aku* (QS. Asy-Syu’ara :80)

Ilmuan pun menjawab dedekian, karena menurut mereka hukum-hukum alam tiada lain kecuali “ikhtiar dari pukul rata statistik”. Setiap saat melihat air yang mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, sakit yang akan sembuh karena minum obat tertentu dan sebagainya. Hal terbut lazim yang kita lihat dan ketahui. Maka muncullah apa yang dinamai “hukum-hukum alam”. tetepi jangan menduga bahwa “ sebab itulah yang mewujudkan akibat, sedang para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang yang mengantarkan ke sana. Hakikat “sebab” yang diketahui hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum adanya akibat. Tidak ada sesuatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa sebab itulah yang mewujudkan akibat.

Apabila ayat kelima surah Al-Fatihah ini mengarjakan kepada kita untuk menegaskan, “Dan hanya kepada-Mu kami memohon bantuan. Karena, walaupun kelihatannya meminta bantuan kepada orang lain, namun pada hakikatnya bantuan yang kami harapkan dari mereka itu tidak dapat diwujudkan kecuali dengan seizin-Mu.

Kehidupan manusia, disukai atau tidak, mengandung penderitaan, kesedihan, keberhasilan dan kegagalan, di samping kegembiraan, prestasi dan keberhasilan. banyak kepedihan yang dapat dicegah melalui usaha yang sungguh-sungguh serta ketabahan dalam mennggulangnya. tetapi, walaupun demikian, beberapa kejadian tidak dapat dicegah atau dihapus walau dengan upaya apa pun, kecuali dengan bantuan Allah semata. Disinilah terasa betapa bermanfaatnya doa itu. Dan harus diingat bahwa walaupun apa yang dimohonkan tidak segera dicapai, namun dengan doa tersebut seseorang telah hidup dalam suasana optimisme, harapan, dan hal ini tidak syak lagi mempunyai dampak yang sangat baik dalam kehidupan.

seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bereaksi dengan tepat, pasti Allah akan membuka kepadanya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil . jalan yang kelihatan mushtahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan sholat (doa).

Itulah sebagian kandungan firman Allah “hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu (pula) kami memohon pertolongan”. Cara untuk mendapatkan bantuan Allah sebagian telah dijelaskan, tinggal lagi apakah dan bagaimanakah bentuk bantuan yang secara khusus dimohonkan dalam surah Al-Fatihah ini.

7. Buya Hamka

Buya Hamka menyatakan bahwa kalimat *iyyaka*, diartikan Engkaulah, atau boleh dilebih dekat lagi maknanya dengan menyebut hanya Engkau sajalah yang kami sembah. Disini terdapat *iyyaka* dua kali; hanya Engkau sajalah yang kami sembah dan hanya Engkau saja tempat kami memohon pertolongan. Kata Na’budu kita artikan, *kami sembah*, dan *nasta ‘inu* diartikan tempat kami memohon pertolongan.

Di dalam ayat ini bertemulah kita dengan tujuan, dengan ayat ini kita menyatakan pengajuan bahwa hanya kepada-Nya saja kita memohon pertolongan, tiada kepada yang lain

Sebagaimana yang telah terdapat pada keterangan di atas, Allah adalah Tuhan Yang Menciptakan dan Memelihara. Dia adalah Rabbun, sebab itu Dia adalah Ilahi, tidak ada *ilah* yang lain, melainkan Dia pula yang patut disembah. Jadi tidak wajar, kalau Dia menjadikan dan memelihara, lalu kita menyembah kepada yang lain.

Oleh sebab itu, maka ayat yang 5 ini memperkuat lagi ayat yang kedua “*Segala puji-puji bagi Allah, pemelihara dari sekalian alam*”. Hanya Dia yang patut dipuji, karena hanya Dia sendiri yang menjadikan dan memelihara alam, tidak bersekutu dengan yang lain. *Alhamdu* di atas didahulukan menyebutkan bahwa yang patut menerima pujian hanya Allah, sebab hanya Dia yang menciptakan dan memelihara alam. sedang pada ayat *iybaka na'budu* ini dilebih jelaskan lagi, hanya kepada-Nya dihadapkan sekali persembahan dan ibadat, sebab hanya Dia sendiri saja, tidak bersekutu dengan yang lain, yang memelihara alam ini.

Maka mengakui bahwa yang patut disembah sebagai *ilahi* hanya Allah, dinamai tauhid Uluhiyah. Dan mengakui yang patut untuk memohon pertolongan, sebagai rabbun hanya Allah, dinamai tauhid rububiyah.

Untuk misal yang mudah tentang tauhid uluhiyah dan tauhid rububiyah ini ialah sempurna kita ditolong oleh seorang teman, dilepaas dari satu kesulitan. tentu kita mengucapkan terimakasih kepada kepadanya. Adakah pantas kalau kita ditolong misalnya oleh si Ahmad, lalu kita mengucapkan terimakasih kepa si Hamid, Maka orang yang mengakui bahwa yang menjadikan alam dan memelihara alam ialah Allah juga, tetapi menyembah kepada yang lain, adalah orang itu musyrik. Tauhidnya sendiri peceh bela, menerima nikmat dari Allah mengucapkan trimaksih kepada berhala.

Kemudian datanglah *isti'ana*, yaitu memohon pertolongan. pada ayat ini kita disuruh mengucapkan pengakuan bahwa hanya Dia tempat kita memohon pertolongan . Dengan demikian kita akui sendirilah bahwa kita sendiri tidaklah berkuasa mencapai segala rencana yang telah kita cadangkan di dalam hidup ini. Tenaga kita sangat terbatas, dan kita tidak akan sampai kalau tidak Tuhan yang menolong.

Sebagaimana yang sudah diterangkan di atas tadi, dengan menyebut *iyiaka nasta'inu* telah terkandung lagi tauhid di dalam memohon pertolongan. Dengan mendahulukan *iyiaka*, yang berarti hanya Engkau saja, sudah lebih tegas lagi maksudnya dari pada misalnya kita berkata *Nasta'inuka*, yang berarti kami meminta tolong kepada Engkau. Dan Diapun menimbulkan kekuatan di dalam jiwa kita, bahwa kita tidak mengharapkan pertolongan dari yang lain, sebab yang lain tidak berkuasa dan tidak ada daya-upaya buat menolong kita.

Tauhid dengan jalan *isti'ana* membangkitkan kekuatan pada diri sendiri, supaya langsung berhubungan dengan Tuhan, yang jadi sumber dari segala kekuatan. Memohonkan pertolongan kepada Tuhan bukanlah bukanlah kelemahan, tetapi di sanalah terletak kekuatan. Hanya orang yang tidak beriman yang mengaku bahwa dirinya sanggup berbuat segala yang dia kehendaki. Adapun orang yang berilmu, maka ilmunya itulah yang menunjukkan kepadanya bahwa dia tidak sanggup mengetahui segala.

Memohon pertolongan dengan dasar tauhid itulah yang masuk akal sebab itu tidak kita memohon pertolongan misalnya kepada kuburan seorang guru atau orang alim yang kita pandang keramat atau memintah tolongan kepada berhala, atau minta tolong kepada keris pusaka. Dengan kalimat *iyiaka nasta'inu* tadi, yang berarti “ Hanya kepada Engkau saja aku meminta tolong”, jelaslah bahwa kita tidak akan meminta pertolongan kepada yang lain dengan cara demikian. Sebab yang lain itu tidak masuk akal bahwa dia juga dapat ditolong.

E. Rankuman Pendapat Para Mufasir

Pemenggalan serta penjelasan dari mufasir dapat dirangkum ke dalam beberapa hal :

1. Akidah menyeluruh yang bersumber dari keseluruhan akidah yang disebutkan di ayat ini. Maka, tidak ada ibadah kecuali kepada Allah dan tidak ada *isti'annah* (permohonan petolongan) kecuali kepada Allah.
2. *Iyyaka* merupakan objek yang didahulukan untuk tujuan pembatasan supaya tujuan pembicara terfokus pada apa yang hendak diutarakan.
3. Ibadah menurut syara ialah sesuatu hal yang menyatukan kesempurnaan kecintaan, ketundukan, dan ketakutan.
4. Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa Al-Fatihah merupakan rahasia Al-qur'an, dan rahasia Al-Fatihah ialah ayat "*hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan*".
Penggagal pertama yaitu :
 - a. Hanya kepada Engkaulah kami beribadah" merupakan penyucian dari kemusyirikan
 - b. Hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan merupakan penyucian dari upayan, usaha, dan kekuatan, lalu menyerahkan segalanya kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung
5. Karena surat Al-Fatihah mengandung ayat *munajah* (berbicara) dengan Allah menurut cara yang diterangkan merupakan rahasia diwajibkan membaca pada tiap-tiap rakaat dalam sholat, karena itu jiwanya ialah munajat dengan menghadapkan diri dan memusatkan ingatan kepada Allah
6. *Na'budu* pada ayat ini didahulukan menyebutkannya dari *nasta'inu* karena menyembah Allah itu adalah satu kewajiban manusia terhadap tuhanNya. Tetapi pertolongan dari Tuhan kepada seseorang hamba-Nya supaya menunaikan kewajiban lebih dahulu, sebelum ia menuntut haknya.
7. ayat ini merupakan titik awal bagi seorang hamba untuk memohon dan meminta keperluannya kepada Allah secara faktual, mulai dari ayat ini dan seterusnya, nada pertanyaan berubah Ayat-ayat yang sebelumnya

merupakan pujian dan berkenaan dengan sifat-sifat Allah, termasuk juga pengakuan akan kepercayaan kepada hari kebangkitan.

8. *Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan). Allah SWT melandasi permulaan kalam-Nya dengan menunjukkan kearifan, seperti, berdzikir, berfikir, merenungkan nama-nama-Nya, memperhatikan nikmat-nikmat-Nya, serta mencari bukti dari segala ciptaan-Nya atas keagungan dan kekuasaan-Nya.
9. Ayat-ayat yang merupakan bagian Allah itu adalah ayat-ayat yang lalu, yang membicarakan sifat Allah SWT dan kekuasaan-Nya yang tidak terbatas, dari *basmalah* sampai dengan *maliki yaum ad-din*. Semua ayat itu untuk Allah semata. Adapun ayat 5 yang sedang ditafsirkan ini, oleh Allah SWT dalam hadits tersebut dinyatakan sebagai “ayat bersama”, dimana sebagian untuk Tuhan dan sebagian lainnya untuk hamba-Nya. Yang untuk Tuhan adalah pertanyaan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'inu* sampai dengan akhir surat.
10. Dengan demikian seorang yang mengabdikan kepada Allah dengan penuh pengabdian akan melaksanakan seluruh perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, serta akan selalu berkata insyaAllah dalam setiap rencana dan aktivitas yang dilakukannya.
11. Seorang yang beriman menyadari bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan Allah. Jika ia bereaksi dengan tepat, pasti Allah akan membuka kepadanya jalan-jalan lain, meskipun jalan tersebut pada mulanya terlihat mustahil . jalan yang kelihatan mushtahil inilah yang diperoleh melalui ketabahan dan sholat (doa).
12. Di dalam ayat ini bertemulah kita dengan tujuan, dengan ayat ini kita menyatakan pengajuan bahwa hanya kepada-Nya saja kita memohon pertolongan, tiada kepada yang lain
13. Tauhid dengan jalan *isti'ana* membangkitkan kekuatan pada diri sendiri, supaya langsung berhubungan dengan Tuhan, yang jadi sumber dari segala kekuatan.

F. Esensi QS. Al-Fatihah Ayat 5

Esensi dari surat Al-Fatihah ayat 5 berdasarkan rangkuman pendapat para mufasir diatas dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Manusia hendaknya mengesakan Allah dalam beribadah. Bahwa hanya kepada Allah SWT semata ia beribadah, tidak pada selain-Nya
2. Manusia hendaknya memohon pertolongan hanya kepada Allah dengan dasar Tauhid yang sesuai dengan syari'at Islam
3. Tauhid Uluhiyah dapat mengajarkan manusia menjadi orang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT

